

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu melakukan perhitungan-perhitungan terhadap data keuangan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan perhitungan-perhitungan rasio keuangan yang akan di analisis dari hasil perhitungan tersebut sehingga dapat diketahui Kinerja Keuangan Pemerintah Desa Mendalo Laut Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi Tahun Anggaran 2020-2023. Selain melakukan analisis kuantitatif, peneliti juga menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats*) untuk melengkapi evaluasi kinerja keuangan desa. Analisis ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang lebih luas terkait dengan kondisi internal dan eksternal desa dalam pengelolaan keuangan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data sekunder dan data primer. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

3.2.1 Data Sekunder

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian (Fadilla & Wulandari, 2023). Data yang digunakan yaitu hasil Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Mendalo Laut Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi tahun anggaran 2020-2023.

3.2.2 Data Primer

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber datanya (Fadilla & Wulandari, 2023). Data primer ini berasal dari subjek penelitian dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuisioner dengan repondennya yaitu perangkat desa.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data dikumpulkan melalui dokumen laporan yang telah disediakan oleh pihak terkait.

2. Kuisioner

Data primer diperoleh dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada responden.

3. Wawancara

Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dengan responden untuk mendapatkan informasi terkait penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif yaitu data-data yang terkumpul berupa angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat di analisis, teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio Derajat Desentralisasi

Rasio Derajat Desentralisasi dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pendapatan asli desa dengan total penerimaan desa (Mahmudi, 2019). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Desentralisasi} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah (Desa)}}{\text{Total Pendapatan Daerah (Desa)}} \times 100 \%$$

Sumber : Mahmudi, 2019:140

Kriteria penilaian dari perhitungan Rasio Derajat Desentralisasi dapat dintonjukkan dalam Tabel 3.1

Tabel 3.1

Kriteria Penilaian Perhitungan Rasio Derajat Desentralisasi

Persentase (%)	Kriteria
0,00 – 10,00	Sangat Kurang
10,01 -20,00	Kurang
20,01 – 30,00	Sedang
30,01- 40,00	Cukup
40,01 – 50,00	Baik
>50,01	Sangat Baik

Sumber : Kepmendagri No.690.900.327/1996 dalam (Maulina dan Rhea,2019)

2. Rasio Kemandirian Keuangan Desa

Rasio Kemandirian Keuangan Desa dihitung dengan cara membandingkan jumlah penerimaan pendapatan asli desa dibagi dengan jumlah pendapatan transfer dari pemerintah pusat dan provinsi serta pinjaman desa (Mahmudi, 2019). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kemandirian Keuangan Desa} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah (Desa)}}{\text{Transfer Pusat+Prov+Pinjaman}} \times 100 \%$$

Sumber : Mahmudi, 2019:140

Kriteria penilaian dari perhitungan Rasio Kemandirian Keuangan Desa dapat ditunjukkan dalam Tabel 3.2

Tabel 3.2

Kriteria Penilaian Perhitungan Rasio Kemandirian Keuangan Desa

Persentase (%)	Keampuan	Pola Hubungan
0 – 25	Sangat Rendah	Instruktif
>25 – 50	Rendah	Konsultatif
>50 – 75	Sedang	Partisipatif
>75 – 100	Tinggi	Delegatif

Sumber : Kepmendagri No.690.900.327/1996 dalam (Maulina dan Rhea,2019)

Pola Hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Halim dan Kusufi, 2014) :

- Pola hubungan instruktif, dimana peran pemerintah pusat lebih dominan daripada otonomi daerah (daerah yang tidak mampu melaksanakan otonomi daerah)
- Pola hubungan konsultatif dimana campur tangan pemerintah pusat mulai berkurang karena daerah dinilai lebih mampu melaksanakan otonomi daerah
- Pola hubungan partisipatif, dimana peran pemerintah pusat sudah mulai berkurang, mengingat daerah yang bersangkutan tingkat kemandiriannya sudah mendekati mampu menyelenggarakan urusan otonomi daerah.
- Pola hubungan delegatif, dimana tidak ada intervensi dari pemerintah pusat karena daerah benar-benar mampu dan mandiri dalam melaksanakan otonomi daerah.

3. Rasio Ketergantungan Keuangan Desa

Rasio Ketergantungan Keuangan Desa menggambarkan bagaimana tingkat ketergantungan pemerintah desa terhadap pemerintah pusat, semakin tinggi rasio ini maka semakin besar tingkat ketergantungan pemerintah desa terhadap pemerintah pusat (Mahmudi, 2019). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Ketergantungan Keuangan Desa} = \frac{\text{Pendapatan Transfer}}{\text{Total Pendapatan Daerah (Desa)}} \times 100 \%$$

Sumber : Mahmudi, 2019:140

Kriteria penilaian dari perhitungan Rasio Ketergantungan dapat ditunjukkan dalam Tabel 3.3

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Perhitungan Rasio Ketergantungan Keuangan Desa

Persentase %	Kriteria
0,00 – 10,00	Sangat Kurang
10,01 -20,00	Kurang
20,01 – 30,00	Cukup
30,01- 40,00	Sedang
40,01 – 50,00	Tinggi
>50,01	Sangat Tinggi

Sumber : Tim Litbang Depdagri RI dan Fisipol-UGM, 1991 dalam (Santoso dkk., 2021)

4. Rasio Efektivitas PADes

Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Desa (PADes) adalah rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan desa dalam mengorganisasi penerimaan pendapatan asli desa sesuai dengan dihitung dengan cara telah membandingkan realisasi penerimaan PADes dengan target penerimaan PADes (Mahmudi, 2019). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Efektivitas PADes} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan PADes}}{\text{Total penerimaan PADes}} \times 100 \%$$

Sumber: Mahmudi, 2019:141

Kriteria penilaian dari perhitungan Rasio Efektivitas PADes dapat ditunjukkan dalam Tabel 3.4

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian Perhitungan Rasio Efektivitas PADes

Persentase %	Kriteria
>100	Sangat Efektif
100	Efektif
90 – 99	Cukup Efektif
75 – 89	Kurang Efektif
<75	Tidak Efektif

Sumber : Mahmudi (2019: 141)

5. Rasio Efisiensi Belanja

Rasio Efisiensi Belanja digunakan untuk mengukur tingkat penghematan anggaran yang dilakukan pemerintah. Merupakan perbandingan antara realisasi belanja dengan dan anggaran belanja (Mahmudi, 2019). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Efisiensi Belanja} = \frac{\text{Realisasi Belanja}}{\text{Anggaran Belanja}} \times 100 \%$$

Sumber: Mahmudi, 2019:164

Kriteria penilaian dari perhitungan Rasio Efisiensi Belanja dapat ditunjukkan dalam Tabel 3.5

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian Perhitungan Rasio Efisiensi Belanja

Persentase %	Kriteria
>100	Tidak Efisien
90 – 100	Kurang Efisien
80 – 90	Cukup Efisien
60 – 80	Efisien
<60	Sangat Efisien

Sumber : Kepmendagri No.690.900.327 tahun 1996 dalam (Santhi dkk., 2023)

6. Rasio Kerasian Belanja

Rasio Kerasian Belanja digunakan untuk mengeahui keseimbangan antarbelanja (Mahmudi, 2019). Rasio Kerasian Belanja menunjukkan bagaimana pemerintah desa dalam mengalokasikan dananya pada belanja operasional dan belanja modal secara optimal. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Belanja Operasional} = \frac{\text{Realisasi Belanja Operasional}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100 \%$$

Sumber : Mahmudi, 2019:162

$$\text{Rasio Belanja Modal} = \frac{\text{Realisasasi Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100 \%$$

Sumber : Mahmudi, 2019:163

Kriteria penilaian dari perhitungan Rasio Kesenjangan Belanja dapat ditunjukkan dalam Tabel 3.6

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian Perhitungan Rasio Kesenjangan Belanja

Perbandingan	Kriteria
Jumlah Belanja Operasional > Jumlah Belanja Modal	Kurang Baik
Jumlah Belanja Operasional = Jumlah Belanja Modal	Cukup Baik
Jumlah Belanja Operasional < Jumlah Belanja Modal	Baik – Sangat Baik

Sumber : Tim Litbang Depdagri Fisipol UGM dalam (Syukur dkk., 2021)

7. Rasio Pertumbuhan Pendapatan Desa (PADes)

Rasio Pertumbuhan untuk mengetahui apakah kinerja anggaran pemerintah mengalami kenaikan atau penurunan pertumbuhan pendapatan selama beberapa periode tahun anggaran (Mahmudi, 2019). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pertumbuhan pendapatan pemerintah desa. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Pertumbuhan PADes} = \frac{\text{padES Pn} - \text{PADes Po}}{\text{PADes Po}} \times 100 \%$$

Sumber : Mahmudi, 2019:137

Kriteria penilaian dari perhitungan Rasio Pertumbuhan Pendapatan Desa (PADes) dapat ditunjukkan dalam Tabel 3.7

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian Perhitungan Rasio Pertumbuhan (PADes)

Persentase %	Kriteria
76 – 100	Baik
51 – 75	Cukup Baik
25 – 50	Kurang Baik
0 – 25	Tidak Baik

Sumber : Tim Litbang Depdagri Fisipol UGM dalam (Syukur dkk., 2021)

Tabel 3.8
Kesimpulan Kriteria Penilaian Perhitungan Rasio Keuangan Desa

Kategori Kesimpulan	Jumlah Rasio	Interpretasi Kesimpulan
Sangat Baik	7 Rasio kategori sangat baik	Kinerja keuangan pemerintah desa berada pada tingkat yang optimal, hampir semua aspek keuangan memenuhi kriteria terbaik.
Baik	5-6 Rasio kategori baik, 1-2 rasio di bawah kategori baik	Kinerja keuangan pemerintah desa umumnya baik, mayoritas aspek keuangan memenuhi kriteria yang diharapkan.
Cukup	4 Rasio kategori cukup, 3 rasio di bawah kategori cukup	Kinerja keuangan pemerintah desa cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu peningkatan untuk mencapai hasil ideal.
Sedang	3 rasio di atas kategori cukup, 4 rasio kategori sedang	Kinerja keuangan pemerintah desa berada pada tingkat sedang. Desa memiliki aspek yang baik, namun terdapat kekurangan di beberapa aspek.
Kurang	1-2 Rasio diatas kategori cukup, 5-6 rasio kategori kurang	Kinerja keuangan pemerintah desa kurang baik, mayoritas aspek keuangan memerlukan perbaikan agar dapat mencapai standar ideal.
Sangat Kurang	0 Rasio kategori di atas kategori cukup, 7 rasio kategori sangat kurang	Kinerja keuangan desa sangat kurang, hampir semua aspek tidak memenuhi kriteria yang diharapkan.

Rasio Keuangan Desa dapat dinilai berdasarkan beberapa aspek yaitu : Derajat Desentralisasi, Kemandirian Keuangan, Ketergantungan Keuangan, Efektivitas PADes, Efisiensi Belanja, dan Pertumbuhan PADes. Setiap aspek memiliki tingkat prestasi mulai dari “Sangat Kurang” hingga “Sangat Baik”, dengan rentang nilai tertentu yang menunjukkan seberapa baik Kinerja Keuangan Pemerintah Desa dalam mengelola sumber daya dan mencapai kemandirian serta efisiensi. Rasio ini membantu mengukur keberhasilan desa dalam memanfaatkan dana secara efektif dan mandiri.

3.6 Analisis SWOT

Peneliti akan melakukan pembahasan lebih lanjut dengan melakukan analisis SWOT yang merupakan alat strategis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh desa. Melalui analisis ini, desa dapat memahami potensi yang dimiliki serta tantangan yang harus diatasi untuk pengembangan lebih lanjut dengan melalui perhitungan Analisis SWOT yang dikembangkan oleh Pearce and Robinson (1998). Perhitungan yang dilakukan yaitu (Salim & Siswanto, 2019):

- a. Melakukan perhitungan skor (a) dan bobot (b) point faktor setta jumlah total perkalian skor dan bobot ($c = a \times b$) pada setiap faktor S-W-O-T; Menghitung skor.
- b. Masing-masing poin faktor dilakukan secara saling bebas (penilaian terhadap sebuah poin faktor tidak boleh dipengaruhi atau mempengaruhi penilaian terhadap poin faktor lainnya. Pilihan rentang besaran skor sangat menentukan akurasi penilaian namun yang lazim digunakan adalah dari 0 sampai dengan 5 berarti hasil baik/ positif, sedangkan skor 0 sampai dengan -5 berarti hasil buruk/ negatif, dengan asumsi -5 adalah skor terendah dan skor 5 adalah nilai tertinggi.
- c. Masing-masing poin faktor dilaksanakan secara saling ketergantungan. Artinya, penilaian terhadap satu poin faktor adalah dengan membandingkan tingkat kepentingannya dengan poin faktor lainnya. Sehingga formulasi perhitungannya adalah nilai yang telah didapat (rentang nilainya sama dengan banyaknya poin faktor) dibagi dengan banyaknya jumlah poin faktor).
- d. Melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e) ; Perolehan angka ($d = x$) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan angka ($e = y$) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y.
- e. Mencari posisi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT.

Mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta memahami ancaman dan peluang, merupakan langkah penting dalam merumuskan strategi ke dalam langkah-langkah optimalisasi pemanfaatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan berbagai aspek yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi optimalisasi tersebut. Sebelum menyusun faktor-faktor strategis menggunakan matriks SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi, diperlukan analisis terhadap faktor-faktor eksternal dan internal terlebih dahulu. Analisis ini dilakukan dengan menyusun tabel EFAS (External Strategic Factors Analysis Summary) untuk faktor eksternal dan IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary) untuk faktor internal.

Cara untuk menentukan bobot adalah dengan menyusun dalam kolom pertama hal yang menjadi ancaman dan peluang, Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.

Cara untuk menentukan rating IFAS adalah hitunglah rating dalam kolom kedua untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 (buruk) sampai dengan 4 (sangat baik). Jumlahkan skor pembobotan dalam kolom keempat untuk memperoleh total skor pembobotan, tujuannya untuk membandingkan strategi satu dengan yang lain.

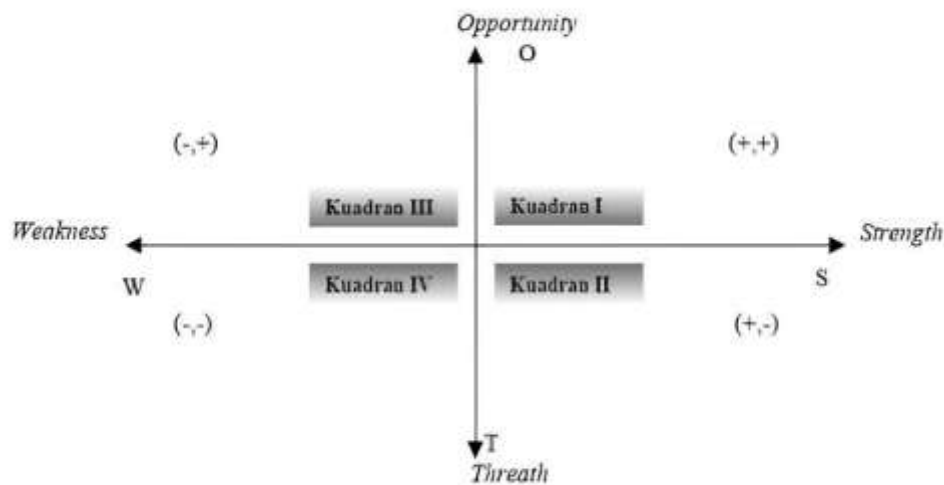
Langkah scoring IFAS dan EFAS ini merupakan tahap perhitungan kumulatif dari variabel tiap faktor yang telah didapatkan nilai atau score dari hasil perkalian bobot dengan rating. Hasil perhitungan ini bertujuan untuk menentukan posisi titik ordinat dalam grafik SWOT.

Hasil scoring IFAS Strength diperoleh dari perkalian rating dari faktor Strength (kekuatan), hasil scoring IFAS Weakness diperoleh dari perkalian rating dari faktor Weakness. Nilai total didapat dari bobot dikali rating. Hasil scoring EFAS Opportunity diperoleh dari perkalian rating dari faktor Opportunity (peluang), hasil scoring EFAS Threats diperoleh dari perkalian rating. Nilai total didapat dari bobot dikali rating.

Tabel 3.9
Perhitungan Analisis SWOT

No.	<i>STRENGTH</i>	BOBOT	RATING	TOTAL
1.				
2.	Dst.			
	Total Kekuatan			
No.	<i>WEAKNESS</i>	BOBOT	RATING	TOTAL
1.				
2.	Dst.			
	Total Kelemahan			
Selisih Total Kekuatan – Total Kelemahan = S – W = x				

No.	<i>OPPORTUNITY</i>	BOBOT	RATING	TOTAL
1.				
2.	Dst.			
	Total Peluang			
No.	<i>TREATH</i>	BOBOT	RATING	TOTAL
1.				
2.	Dst.			
	Total Tantangan			
Selisih Total Peluang – Total Tantangan = O – T = y				



Gambar 3.1 Matriks Kuadran SWOT

Dari Gambar diatas dapat diketahui bagaimana Matriks kuadran SWOT yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuadran I (positif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah strategi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif (memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada)

2. Kuadran II (positif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah strategi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Diversifikasi Strategi (peluang tidak bisa dimanfaatkan)

3. Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah strategii yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Ubah Strategi (meminimalisir ancaman).

4. Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah strategi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi Bertahan

(kekuatan dan peluang yang ada tidak bisa digunakan untuk pengembangan strategi).

Analisis seluruh faktor internal dan eksternal yang ada. Dari gambar 3.1 dapat dihasilkan empat macam strategi dengan karakteristiknya masing-masing, yakni sebagai berikut :

Tabel 3.10
SWOT Strategi Issues

Internal Eksternal	Strengths (S)	Weaknesses (W)
	1. 2. 3.	1. 2. 3
Threat (T) 1. 2. 3.	Strategi ST Gunakan S untuk menghindari T	Strategi WT Meminimalkan W dan Hindari T
Opportunity 1. 2. 3.	Strategi SO Gunakan S untuk memanfaatkan O	Strategi WO Atasi W dengan memanfaatkan O

Analisis seluruh faktor internal dan eksternal yang ada. Dari matriks tiga dapat dihasilkan empat macam strategi dengan karakteristiknya masing-masing, yakni sebagai berikut :

- a. Strategi SO adalah strategi yang harus dapat menggunakan kekuatan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada.
- b. Strategi WO adalah strategi yang harus ditunjukkan untuk mengurangi kelemahan yang dihadapi dan pada saat yang bersamaan memanfaatkan peluang yang ada.
- c. Strategi ST adalah strategi yang harus mampu menonjolkan kekuatan guna mengatasi ancaman yang mungkin timbul.

- d. Strategi WT adalah strategi yang bertujuan mengatasi hambatan serta meminimalkan dampak dari ancaman yang ada.